



Pentingnya Orang Tua dan Guru Bersinergi Dalam Membangun Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa SDN 02 Desa Cikalong

Muhammad Jalaludin¹, Dikha Puspitasai Zakiyya², Shelli Zein³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: shellizein@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dikhapzakiyya@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: muhammadjalaludin24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya membangun minat belajar dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Cikalong. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kerjasama antara orang tua dan guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru memiliki dampak positif pada perkembangan minat belajar siswa, seiring dengan peningkatan motivasi mereka. Faktor-faktor seperti komunikasi terbuka antara orang tua dan guru, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan, serta penanganan personal yang diberikan oleh guru kepada siswa, semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung. Oleh karena itu, membangun kerjasama yang kuat antara orang tua dan guru menjadi kunci dalam memfasilitasi perkembangan optimal minat belajar dan motivasi siswa di tingkat SD.

Kata Kunci: Minat Belajar, Motivasi Belajar

Abstract

This study discusses the importance of collaboration between parents and teachers in efforts to cultivate learning interest and student motivation at SDN 2 Cikalong. The main objective of this research is to identify how the collaboration between parents and teachers can contribute to enhancing students' learning interest and motivation. The research employs a qualitative approach with data collection techniques involving interviews and observations. The findings reveal that effective collaboration between parents and teachers has a positive impact on the development of students' learning interest, accompanied by an increase in their motivation. Factors such as open communication between parents and teachers, active parental participation in educational activities, and personalized attention given by

teachers to students all play roles in creating a stimulating and supportive learning environment. Therefore, establishing a strong partnership between parents and teachers becomes pivotal in facilitating optimal development of learning interest and student motivation at the elementary school level.

Keywords: *Learning Interest, Learning Motivation*

A. PENDAHULUAN

Lestari (2020) mengungkapkan bahwasanya, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Maknanya, manusia merupakan makhluk yang tidak bisa menjalankan kehidupannya secara individu. Oleh karena itu, manusia dikenal dengan istilah makhluk sosial, yang mana manusia membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupan melalui interaksi serta komunikasi (Lestari, 2020). Dalam berbagai macam interaksi, terdapat interaksi *edukatif* yang didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang dibangun dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Lestari, 2020). Hal ini berarti menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu diberikan pengajaran dan pendidikan agar dalam menjalankan kehidupannya lebih terarah dengan baik (Diniaty, 2017). Selaras dengan pernyataan tersebut, Susanto (dalam Anggraeni, dkk., 2021) pun menyebutkan pendidikan sebagai sebuah upaya terencana yang akan berlangsung secara berkelanjutan dalam rangka membimbing anak menjadi manusia dewasa yang berbudaya dan paripurna.

Pendidikan yang dimaksud tersebut didapat melalui kegiatan berproses yang bersifat fundamental dan dilalui melalui jenjang tertentu, atau dengan kata lain disebut dengan istilah belajar. Mengutip dari Cronbach (dalam Djamarah, 2004; Diniaty, 2017) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan dari tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa saat berada di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya (Diniaty, 2017). Proses pembelajaran pun akan dikatakan berhasil apabila siswa dapat mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan bersungguh-sungguh. Dan kesungguhan tersebut ditimbulkan akibat adanya minat serta motivasi yang tinggi dalam diri siswa.

Seperti yang telah dipaparkan di awal, bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Sebab, manusia memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut menurut Diniaty (2017) terbagi ke dalam dua bagian, antara lain kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan psikis (rasa ingin tahu dan rasa aman). Begitu pula pada siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari orang-orang sekitarnya, utamanya orang tua dan guru dalam proses belajar. Dukungan maupun dorongan semangat tersebut akan memicu minat siswa dan termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Kurangnya motivasi belajar yang diraskan oleh siswa SDN 2 Cicalong menyebabkan menurunnya minat belajar dan berdampak pula pada kemampuan serta prestasi belajar pada anak. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan kebanyakan dari mereka menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, khususnya pada guru wali kelas atas tanggung jawab mendidik dan membimbing anak dalam proses pendidikan. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi yang berlokasi di SDN 2 Cicalong. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam artikel ini akan difokuskan untuk membahas mengenai "*Pentingnya Orang tua dan Guru Bersinergi dalam Membangun Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa SDN 2 Cicalong*".

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian dalam kegiatan KKN ini menggunakan metode sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat), yang mana dalam pelaksanaannya memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan.

Tahapan KKN Reguler Sisdamas memakai siklus sisdamas yaitu; observasi lapangan, siklus I: refleksi dan pemetaan sosial, siklus II: penyusunan program, siklus III: pelaksanaan program, siklus IV: evaluasi dan pelaporan. tahapan-tahapan siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi lapangan; observasi ini dilakukan sepekan sebelum pelaksanaan KKN, bertujuan untuk mengetahui kondisi di lapangan.
- b. Siklus I: refleksi dan pemetaan sosial, kegiatan ini meliputi sosialisasi awal dan rebug warga untuk meninjau permasalahan yang ada di lingkungan
- c. Siklus II: penyusunan program, kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari siklus pertama, yaitu menyusun program pengabdian berdasarkan permasalahan di lingkungan.
- d. Siklus III: pelaksanaan program, pada tahap ini semua pihak terlibat dalam kegiatan pelaksanaan program sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing panitia.
- e. Siklus IV; evaluasi dan pelaporan, kegiatan ini meliputi penentuan pengukuran keberhasilan program serta menyusun laporan kegiatan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan telah dilaksanakan secara langsung, dengan terjun ke lapangan. Pelaksanaan KKN Moderasi Beragama yang dilaksanan di Dusun 1 Desa Cicalong, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan KKN Moderasi

Beragama ini dilaksanakan selama 40 hari, yang dimulai dari tanggal 11 Juli sampai dengan 19 Agustus 2023. Adapaun tahapan-tahapan kegiatan yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut.

Tahap 1: Refleksi Sosial

Tahap pertama adalah tahap refleksi, yang di mana pada tahapan ini adalah awal melaksanakan pertemuan pertama di SDN 2 Cikalong pada tanggal 24 Juli 2023. Sebelum dimulainya mengajar di SDN 2 Cikalong, pada tanggal 18 Juli 2023, penulis melakukan kunjungan untuk meminta izin terlebih dahulu guna melaksanakan mengajar kepada kepala sekolah SDN 2 Cikalong.

Tahap 2: Rencana Program

Tahap ini adalah melakukan perencanaan program, yaitu mengenai masalah masalah yang ada di SDN 2 Cikalong. Setelah mengetahui masalah-masalah yang ada di SDN 2 Cikalong, penulis mengambil masalah yang berkaitan dengan peran orang tua dan guru dalam membangun minat belajar dan motivasi belajar anak.

Tahap 3: Pelaksaaan Program

Tahap terakhir adalah tahap pelaksanaan program, yang di mana pelaksanaan ini melaksanakan sebuah rencana program, yaitu peran orang tua dalam membangun minat belajar dan motivasi belajar anak guna memberikan pengetahuan terhadap orang tua bahwa setiap anak sangat membutuhkan peran orang tua dan guru untuk membangun belajar dan motivasi belajar anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Membangun Minat Belajar dan Motivasi Belajar Anak

Orang tua memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak, sebab dari orang tua lah anak mendapatkan bekal dan pondasi pertama serta utama dalam pembelajaran. Anggraeni, dkk (2021) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran pada anak untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi 1) peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik yang akan melatih pengetahuan, keterampilan dan mental anak, 2) peran orang tua sebagai pembimbing yang akan membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan yang tengah dihadapinya, 3) peran orang tua sebagai motivator yang akan senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada anak dalam menjalankan pembelajaran, dan 4) peran orang tua sebagai fasilitator yang akan selalu sigap dalam menyediakan semua kebutuhan atau fasilitas yang mendukung proses pembelajaran anak.

Berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh anak saat proses pembelajaran diantaranya tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, serta hal-hal lainnya yang akan mendukung dan memudahkan proses belajar anak hingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak (Anggraeni, dkk., 2021). Selain hal yang telah disebutkan, orang tua juga berperan dalam mengawasi kegiatan belajar anak ketika di rumah. Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat mengawasi penggunaan waktu belajar anak guna menanamkan kedisiplinan dalam proses belajar. Orang tua juga memiliki peran dalam mendampingi proses belajar anak, agar saat anak mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan, orang tua akan dengan sigap untuk membantu anak mengatasi masalahnya tersebut.

Connors dan Epstein (dalam Santrock, 2002; Diniaty, 2017) mengatakan bahwasanya siswa menginginkan orang tuanya untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka, sebab dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ketika menempuh pendidikan, akan membantu proses belajar anak agar lebih baik. Dukungan yang diberikan oleh orang tua akan memicu semangat dan memotivasi anak untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Peran Guru dalam Membangun Minat Belajar dan Motivasi Belajar Anak

Dalam bahasa, guru dikenal dengan istilah pendidik. Mulyani (2021) menerangkan secara terminologis, bahwa guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap masa depan siswa dalam bidang intelektual, perilaku, dan kreativitas. Menurut Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, definisi guru dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Mengutip dari Mulyani (2021) yang mengatakan bahwa pengertian guru berasal dari kata *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Kata *murabbi* diartikan sebagai seorang pendidik dengan sifat yang penuh kasih sayang, bertanggung jawab, memiliki ilmu pengetahuan, dan seseorang yang bijaksana. Lalu, kata *mu'allim* diartikan bahwasanya guru ialah seseorang yang tidak hanya mumpuni dalam teori ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seseorang yang pada dasarnya berkomitmen untuk meningkatkan ilmu yang telah dimilikinya. Terakhir, *mu'addib* atau konsep *ta'dib* dimaksudkan bahwa guru sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dari semua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya guru adalah seseorang yang memiliki peranan yang sangat

penting dalam memberikan pendidikan pada anak, guna diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, sebab siswa merupakan sentral dalam proses pendidikan.

Terlebih di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, mengharuskan pendidik untuk selalu bergerak cepat mengikuti laju perkembangan baru dalam bidang keahliannya (Simbolon, 2014). Dengan begitu, tugas seorang pendidik pun semakin bertambah dan menantang sebab dituntut untuk meningkatkan kemampuannya baik secara individu maupun kelompok. Guru sebagai pendidik memiliki tugas utama membimbing dan membantu siswa dalam proses belajar, yang diharapkan dapat mengupayakan kegiatan belajar yang memunculkan minat siswa untuk belajar (Simbolon, 2014).

3. Minat Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya berasal dari minat belajar yang mengacu pada keinginan kuat seseorang untuk terlibat pada suatu kegiatan ataupun aktivitas belajar (Diniaty, 2017). Seseorang dikatakan berminat untuk belajar, jika ia terlibat langsung dan memiliki keinginan kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sardiman (dalam Diniaty, 2017) pun mengatakan bahwasanya proses belajar akan berjalan dengan lancar, apabila ada minat di dalamnya. Ormrod (dalam Diniaty, 2017) berpendapat saat siswa melaksanakan tugas yang menarik minatnya, maka hal tersebut akan menimbulkan efek yang positif seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan kepada siswa. Minat yang dimiliki siswa dan terbentuk secara sadar pada diri siswa akan mampu menjaga pikiran siswa, sehingga siswa tersebut bisa menguasai pelajaran (Djaali, 2010; Diniaty, 2017). Maka dari itu, minat memiliki kedudukan yang besar dalam proses belajar, sebab dengan adanya minat belajar dalam diri siswa, maka siswa akan lebih semangat dan konsentrasi dengan sungguh-sungguh tanpa adanya tekanan ketika proses belajar berlangsung.

Mengutip Diniaty (2017) terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Leonard, Huri, dan Rismurdiyati pada tahun 2012 menyatakan bahwa "Siswa yang memiliki minat tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat, pantang menyerah, dan senang menghadapi tantangan dalam belajar". Schunk, Pintrich dan Meece (dalam Diniaty, 2017) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat siswa, yakni minat yang berasal dari dalam diri siswa atau disebut dengan minat personal (*personal interest*) dan minat yang berasal dari luar diri siswa, seperti motif sosial dan situasi lingkungan. Minat yang timbul dari luar diri siswa itu berasal dari pengaruh semangat yang diberikan oleh teman sekelasnya, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, maupun dukungan dari keluarganya (Abror, 2005; Diniaty, 2017).

Minat didefinisikan sebagai rasa ketertarikan dan rasa suka terhadap suatu hal dalam beraktivitas tanpa adanya suruhan siapa pun (Slameto, 2003; Diniaty, 2017). Suranto (dalam Diniaty, 2017) pun mendefinisikan minat sebagai kecenderungan

dalam menentukan dan melakukan sesuatu pada objek tertentu diantara banyaknya objek yang ada. Seseorang yang memiliki minat, maka akan mencurahkan perhatiannya secara penuh terhadap topik atau objek tertentu. Begitu juga dengan seorang siswa yang memiliki minat belajar dalam dirinya, maka akan terdorong untuk terus melaksanakan kegiatan belajar hingga mencapai tujuan. Minat belajar dikategorikan menjadi lima macam, diantaranya 1) kesenangan; 2) perhatian, 3) penegasan diri; 4) tujuan dalam hidup; dan 5) rasa ingin tahu (Edelson dan Joseph, 2001; Diniaty, 2017).

4. Motivasi Belajar

Djamarah (dalam Lestari, 2020) berpandangan bahwa motivasi ialah suatu perubahan energi yang ada dalam diri seseorang dan ditandai dengan timbulnya perasaan serta reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun Sardiman (dalam Lestari, 2020) menjelaskan bahwasanya dalam konteks kegiatan pembelajaran, motivasi diibaratkan sebagai daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, dengan adanya motivasi dapat menjamin keberlangsungan kegiatan belajar yang terarah sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku yang dilandasi dengan tujuan tertentu (Fiteriani, 2015). Bimo Walgito (dalam Fiteriani, 2015) pun menyebutkan bahwa motivasi adalah sebuah kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut untuk bertindak dan berbuat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang hendak melakukan proses belajar, membutuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Ketika seseorang memiliki motivasi dalam dirinya, maka secara otomatis ia akan tergerak untuk melakukan suatu aktivitas yang berkenaan dengan pembelajaran maupun melakukan kegiatan belajar secara langsung (Fiteriani, 2015). Dapat disimpulkan, bahwasanya motivasi belajar merupakan kunci dan modal penggerak bagi seorang siswa yang memiliki kemauan serta energi untuk melakukan kegiatan belajar ataupun aktivitas yang mengarah pada proses pembelajaran dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut para ahli, motivasi terbagi ke dalam dua jenis yakni, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Mengutip dari Fiteriani (2015) motivasi intrinsik didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam dirinya sendiri. Adapun motivasi ekstrinsik, yaitu keinginan seseorang untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari luar dirinya. Kedua motivasi ini saling berkaitan satu sama lain dalam diri siswa sehingga membentuk motivasi yang kuat dalam menggerakkan siswa untuk belajar serta menunjukkan minatnya untuk beraktivitas, dan berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran secara langsung (Fiteriani, 2015).

Handayani (2019) menjabarkan tiga unsur yang saling berkaitan dengan motivasi, antara lain 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi; 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective aronsal*); 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Handayani (2019) pun mengatakan bahwa motivasi ini menjadi penggerak yang akan menjamin terjadinya kegiatan belajar yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Adapun ciri-ciri dari motivasi belajar menurut Sardiman (dalam Mulyani, 2021) sebagai berikut:

- a. Tekun dalam mengerjakan tugas;
- b. Gigih ketika mengalami kesulitan;
- c. Menunjukkan minat terhadap beragam masalah;
- d. Senang bekerja secara mandiri;
- e. Mudah bosan terhadap tugas yang diulang-ulang;
- f. Tetap teguh pada pendapatnya sendiri;
- g. Tertarik dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.

5. Pentingnya Orang Tua dan Guru Bersinergi dalam Membangun Minat Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

F.J Monks, dkk (dalam Lathifah, 2017) mengatakan bahwa perkembangan merujuk pada sebuah proses menuju kesempurnaan pertumbuhan, pematangan, dan belajar yang tidak dapat terulang kembali. Begitu pula dengan perkembangan yang terjadi pada anak, khususnya anak sekolah dasar yang sangat perlu diperhatikan proses tumbuh kembangnya. Walaupun semua anak akan mengalami perkembangan, akan tetapi kemampuan pengembangan aspek perkembangan akan berbeda-beda (Lathifah,2017). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor gen maupun faktor lingkungan. Dan dari perkembangan ini pula, dapat terlihat kekurangan dan kelebihan masing-masing anak, yang mana proses perkembangan ini akan mempengaruhi proses belajar anak pula.

Siswa dapat tumbuh dengan optimal dan berkompeten, apabila mereka mendapat dukungan dari orang-orang terdekat yang dicintainya (Noddings; Santrock, 2002; Diniaty, 2017). Demikian pula pada proses pembelajaran yang merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang diraih oleh siswa (Fiteriani, 2015). Ketika proses pembelajaran, tentunya akan tercipta sebuah interaksi antara siswa dengan orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua. Maka dari hal tersebut, memungkinkan guru ataupun orang tua dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Diharapkan pula, potensi serta kemampuan yang terdapat dalam diri siswa dapat dikembangkan dengan optimal melalui pemberian stimulus yang tepat.

Fiteriani (2015) mengungkapkan untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan baik, maka diperlukan situasi serta kondisi (iklim) belajar yang kondusif saat proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (dalam Fiteriani, 2015) memaparkan bahwasanya semakin positif iklim kelas, maka semakin tinggi pula semangat belajar siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Naim (dalam Fiteriani, 2015) menyebutkan salah satu usaha penting yang bisa dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa yaitu dengan merancang desain pembelajaran yang menyenangkan. Dan pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan, apabila telah tercipta suasana pembelajaran yang tenang, tidak ada tekanan, aman, menarik, membangkitkan minat belajar, adanya keterlibatan penuh, bersemangat, gembira, konsentrasi tinggi dan peserta didik mencurahkan penuh perhatiannya pada kegiatan belajar (Indrawati dan Wawan; Abduh, 2013; Fiteriani, 2015).

Sinergi berasal dari kata Yunani, yakni *syn-ergo* yang artinya bekerja sama (Hampden-Turner, 1990; Sulasmi, 2009). Sinergi merupakan sebuah interpretasi dari adanya upaya kerja sama yang dilakukan. Covey (dalam Sulasmi, 2009) mengatakan bahwa bersinergi memiliki arti lebih dari sekadar bekerja sama. Dengan kata lain, bersinergi merupakan suatu usaha dalam menciptakan solusi berupa sebuah gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerja sama (Sulasmi, 2009). Maka Covey menyebutnya dengan "*creative cooperation*". Sulasmi (2009) berpandangan bahwa konteks kerja sama yang dimaksud, bukan semata-mata hanya dalam membangun kebersamaan, akan tetapi juga untuk membangun interaksi yang memunculkan bentuk kreativitas dari daya pikir masing-masing, yang diharapkan dapat menghasilkan gagasan baru dan berjalan melalui suatu proses yang berkesinambungan. Hingga terwujudnya pengembangan pengetahuan dan wawasan yang berkualitas.

Dalam bersinergi mengatasi persoalan yang sedang terjadi, maka diperlukan adanya proses kerja sama melalui diskusi, berasosiasi, dan kemauan dengan semangat yang tinggi untuk saling berbagi mencari titik temu yang akan menghasilkan nilai, norma, dan gagasan bersama (Sulasmi, 2009). Jika antara keduanya sudah menemukan nilai-nilai serta norma, maka akan fokus terhadap kepentingan bersama, dan dari hal inilah akan terbentuk hubungan saling percaya satu sama lain yang akan memupuk pengetahuan, keahlian dan semangat kerja (Sulasmi, 2009). Sebab sinergi akan tercipta dari semangat kebersamaan yang bersatu padu. Interaksi yang terjadi dari usaha untuk menghasilkan keuntungan yang besar dan melampaui hasil dari yang didapat jika melakukannya secara individu (Sulasmi, 2009).

Dalam hal ini, dua orang yang akan bersinergi untuk mencapai tujuan serta visi misi yang sama yakni orang tua dan guru, sebab guru dan orang tua memiliki kepentingan bersama mengenai pendidikan siswa. Mulyani (2021) mengatakan bahwa tujuan yang akan disepakati bersama yakni membimbing, membina, mendidik, serta memimpin siswa sesuai dengan perkembangannya untuk menjadi pribadi yang

berkompeten dan unggul di masa mendatang. Ketika orang tua dan guru bersinergi dengan baik untuk mewujudkan hal tersebut, maka upaya tersebut akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan menekuni minat belajarnya. Sebab, guru dan orang tua merupakan lingkup terdekat yang lebih sering melakukan interaksi dengan siswa.

Adapun bentuk-bentuk sinergi yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan guru menurut Mulyani (2021) sebagai berikut:

- a. Membentuk anggota Komite Sekolah;
- b. Melakukan pertemuan bersama dalam berbagai hal, seperti pertemuan yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan sekolah (wisuda kelulusan siswa maupun penyerahan laporan hasil belajar);
- c. Melakukan kegiatan yang dilaksanakan sekolah atau madrasah, seperti hadir pada kegiatan *parenting*.

Selain itu, terdapat beberapa cara untuk menjalin hubungan yang positif antara orang tua dengan guru menurut Mulyani (2021) :

- a. Menumbuhkan kepercayaan bersama terkait upaya dan bimbingan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran;
- b. Mendiskusikan mengenai perkembangan dan masa depan siswa;
- c. Menciptakan sarana dalam melanjutkan komunikasi secara terbuka;
- d. Menumbuhkan sikap kerja sama ketika menyelesaikan permasalahan.

Dengan demikian ketika orang tua dan guru bersinergi atau bekerja sama untuk membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif bagi anak, maka hal tersebut akan membawa dampak terhadap minat belajar serta motivasi belajar anak, yang mana hal ini akan menjadi faktor penyebab keberhasilan proses belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja membawa perubahan yang signifikan terhadap sendi-sendi kehidupan manusia. Semua orang dituntut untuk mampu mengikuti arus perkembangan zaman ini dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Khususnya dalam bidang pendidikan, baik siswa, guru, tenaga kependidikan, maupun faktor-faktor pendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan harus saling bekerja sama, bersinergi secara kohesif demi hasil optimal yang diinginkan. Keberhasilan proses pembelajaran tentunya dilatarbelakangi dengan adanya kemauan yang sungguh-sungguh dan rasa suka yang kuat, sehingga siswa fokus untuk melaksanakan proses belajar tersebut. Dengan demikian, ketika kedua rasa tersebut telah tumbuh dalam diri siswa maka hal tersebut menandakan adanya minat belajar yang tinggi. Begitu pula dengan dorongan, dukungan, dan semangat yang dibutuhkan siswa untuk mempertahankan minat belajarnya tersebut dikenal dengan istilah motivasi belajar. Sebab, semakin

tinggi minat belajar siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang ada dalam dirinya.

Minat belajar serta motivasi belajar yang dibutuhkan siswa, utamanya dibutuhkan datang dari orang-orang terdekatnya. Pertama, pada lingkungan keluarga yaitu orang tua. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang di dalamnya perlu dibangun keharmonisan serta hubungan interaksi yang berkualitas, guna menunjang kualitas kehidupan sehari-harinya. Dari orang tua, anak pertama kali mendapatkan pendidikan yang utama dan pertama. Pendidikan tersebut merupakan pondasi bagi anak sebelum mengenal dunia luar yang lebih luas. Sebagai orang tua, tentunya memiliki peran dan tanggung jawab untuk merawat, mengurus, mendidik, dan membimbing anak menuju kedewasaannya. Adapun orang tua sebagai pendidik, yaitu bertugas untuk memberikan semangat, motivasi, arahan, bimbingan dan selalu senantiasa mendampingi anak. Orang tua sebagai *support system* yang utama bagi anak akan memberikan pengaruh terhadap keinginan anak untuk memiliki minat belajar serta termotivasi dalam melakukan suatu kegiatan.

Begitu juga dengan seorang guru, yang merupakan orang tua kedua bagi anak saat di sekolah. Bukan hanya sekadar mendidik dan mengajar, guru juga harus menjadi fasilitator serta motivator bagi siswa. Dalam hal ini, guru perlu mengupayakan segala macam metode pembelajaran, strategi pembelajaran, serta semaksimal mungkin untuk menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik minat serta perhatian anak agar termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, peran guru dan orang tua merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak untuk memberikan dukungan, dorongan, dan semangat kepada anak.

Tanggung jawab dalam mendidik anak bukan hanya sekadar tanggung jawab salah satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama antara orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak di rumah, dan guru yang bertanggung jawab atas pendidikan anak di sekolah. Hal ini berlaku pula bagi semua orang tua dan guru yang ada di berbagai belahan dunia, termasuk di SDN 2 Cikalong. Orang tua dan guru perlu bersinergi dalam rangka membangun minat belajar dan motivasi belajar siswa. Sebab, siswa merupakan sentral pendidikan dan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan proses perkembangannya.

E. PENUTUP

Dalam konteks pendidikan di SDN 2 Desa Cikalong, kerjasama yang sinergis antara orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk minat belajar dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini telah mengungkap bahwa keterlibatan aktif orang tua dan kerjasama erat dengan guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan minat belajar siswa, seiring dengan meningkatnya motivasi mereka dalam proses belajar.

Faktor-faktor seperti komunikasi terbuka yang menghubungkan lingkungan sekolah dan rumah, partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, serta pendekatan personal dari guru dalam mendukung setiap siswa, semuanya berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi. Hasil ini menekankan perlunya pemahaman bersama antara orang tua dan guru tentang peran masing-masing dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

Pentingnya kerjasama ini tidak dapat diabaikan, karena membangun minat belajar yang kokoh dan motivasi yang tinggi pada tingkat awal pendidikan dapat membawa dampak positif jangka panjang terhadap kesuksesan akademik siswa. Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru di SDN 2 Desa Cikalong menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi pembelajar yang bersemangat dan berprestasi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Sebuah rasa terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan jurnal ini. Kerjasama, dedikasi, dan komitmen Anda semua telah menjadikan proyek ini sukses dan Semua pihak yang terlibat telah menjadi bagian integral dari kesuksesan pembuatan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas ilmiah dan masyarakat luas.

Terima kasih sekali lagi atas dedikasi dan kerja keras semua pihak. Semoga kita dapat terus bekerja sama dalam proyek-proyek yang akan datang.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-117.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal AlTaujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(1), 90-100.
- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan iklim semangat belajar pada siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 115-25.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15-26.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.

- Mulyani, S. E. (2021). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah Siswa Kelas IV SDN 3 Papringan Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Sulasmı, S. (2009). Peran variabel perilaku belajar inovatif, intensitas kerjasama kelompok, kebersamaan visi dan rasa saling percaya dalam membentuk kualitas sinergi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 13(2), 219237.